

**EVALUASI TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM PEMBERIAN
MAKANAN TAMBAHAN LOKAL TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN
BAYI DAN BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS MALAUSMA
KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 2025**

Alfian

Program Studi Gizi Fakultas Kesehatan Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

E-mail: alfianrusnadi@gmail.com

Abstrak

Masalah gizi pada balita masih terjadi secara global khususnya di Indonesia. Masalah gizi tersebut dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu strategi dalam mengatasi masalah gizi pada bayi dan balita yaitu dengan melaksanakan intervensi spesifik seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pemberian makanan tambahan lokal terhadap kenaikan berat badan bayi dan balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Malausma Kabupaten Majalengka tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi eksperiment* dengan rancangan penelitian *one grup pretest and posttest design*. Sampel penelitian sebanyak 99 bayi dan balita. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil form kenaikan berat badan dan tinggi badan PMT berbasis pangan lokal. Analisis data menggunakan Uji paired T Test dengan signifikansi p value = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata berat badan bayi dan balita sebelum pemberian PMT lokal adalah 9,564 kg sedangkan rata-rata berat badan bayi dan balita sesudah pemberian PMT lokal adalah 10,174 kg. Terdapat perbedaan yang signifikan berat badan bayi sebelum dan sesudah pemberian PMT lokal di UPTD Puskesmas Malausma tahun 2024. Kesimpulan dari penelitian ini pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal efektif untuk meningkatkan berat badan bayi dan balita.

Kata kunci : Bayi, Balita; PMT Pangan Lokal; Berat Badan

Abstract

Nutritional problems in toddlers still occur globally, especially in Indonesia. These nutritional problems can have an impact on stunted growth and development. One strategy in overcoming nutritional problems in infants and toddlers is to implement specific interventions such as Providing Additional Food (PMT) made from local food ingredients. The purpose of this study was to determine the effectiveness of providing local additional food on weight gain in infants and toddlers in the work area of the UPTD Malausma Health Center, Majalengka Regency in 2024. This study used a quasi-experimental approach with a one-group pretest and posttest design. The research sample was 99 infants and toddlers. The data collection technique used secondary data obtained from the results of the local food-based PMT weight and height gain form. Data analysis used the Paired T Test with a significance p value = 0.05. The results of the study showed that the average weight of infants and toddlers before the provision of local PMT was 9.564 kg, while the average weight of infants and toddlers after the provision of local PMT was 10.174 kg. There was a significant difference in infant weight before and after the provision of local PMT at the UPTD Malausma Health Center in 2024. The conclusion of this study is that providing additional food made from local food is effective in increasing the weight of infants and toddlers.

Keywords: *Infants, Children, Supplementary Food, Local Food, Weight*

doi: <https://doi.org/10.70476/jfkes.v5i1.002>

Pendahuluan

Sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, anak-anak harus tumbuh sehat, berkembang secara optimal, dan selalu produktif. Mereka akan menjadi generasi yang kompeten dan unggul dalam membangun bangsa jika mereka lahir dalam lingkungan yang sehat, melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik, dan didukung oleh pendidikan yang baik. Namun, jika mereka lahir dan tumbuh dalam lingkungan dengan defisit gizi kronis, mereka dapat tumbuh pendek atau stunting, yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan (Hasanah 2023).

Gizi sangat penting bagi pertumbuhan manusia, terutama bagi bayi yang baru lahir dan anak-anak. Untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal, diperlukan pola makan yang tepat agar asupan zat gizi makro dan mikro bisa terpenuhi. Zat gizi makro bisa dikonsumsi dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan zat gizi mikro, seperti karbohidrat, protein, dan lemak. Sementara itu, zat gizi mikro meskipun diberikan dalam jumlah sedikit, tetapi sangat bermanfaat untuk mendukung pertumbuhan anak, terutama zinc, zat besi, vitamin D, dan asam folat (Savarino, Corsello, and Corsello 2021).

Problem gizi anak balita masih ada di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Kondisi ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020–2024 menetapkan pengurangan jumlah anak yang mengalami malnutrisi seperti wasting dan stunting sebagai prioritas utama. Hasil dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa angka kasus wasting pada balita turun dari 12,1% pada tahun 2013 menjadi 10,2% pada tahun 2018 (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018). Pada tahun 2021, angka tersebut terus menurun hingga mencapai 7,1%, tetapi pada tahun 2022, angka tersebut kembali naik sebesar 0,6% menjadi 7,7% (Kementrian Kesehatan RI 2021).

Begitu juga dengan prevalensi stunting yang sampai pada tahun 2022 telah mengalami penurunan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dan 2018, prevalensi balita stunting mengalami penurunan cukup besar dari 37,2% tahun 2013 menjadi 30,8% tahun 2018, sedangkan pada tahun 2021 prevalensi stunting kembali turun menjadi 24,4% (Kementrian Kesehatan RI 2021). Data terbaru berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 juga telah menunjukkan penurunan menjadi sebesar 21,6% (Kementrian Kesehatan RI 2022). Selain itu, juga berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dan 2018 untuk prevalensi balita *underweight* telah terjadi penurunan dari 19,6% tahun 2013 menjadi 17,7% pada tahun 2018, namun terjadi peningkatan menjadi 17,0% pada tahun 2021 dan meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 17,1% (Kementrian Kesehatan RI 2022).

Berdasarkan hasil dari SSGI Prevalensi balita wasting di Provinsi Jawa Barat tahun 2021 sebesar 5,3%, sedangkan tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 6%. Prevalensi balita stunting tahun 2021 sebesar 24,5%, namun tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 20,5%. Untuk prevalensi *underweight* tahun 2021 sebesar 15%, sedangkan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 14,2% (Kementrian Kesehatan RI 2022).

Prevalensi balita stunting di Kabupaten Majalengka tahun 2021 sebesar 23%, sedangkan tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 24,3%. Prevalensi balita wasting tahun 2021 sebesar 7,8%, sedangkan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 7,7%. Prevalensi balita underweight tahun 2021 sebesar 14,6%, sedangkan tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 16,1% (Kementrian Kesehatan RI 2022).

Salah satu cara mengatasi masalah gizi pada bayi dan balita adalah dengan melakukan tindakan khusus seperti memberikan makanan tambahan yang terbuat dari bahan makanan lokal. Untuk menjalankan tindakan tersebut, diperlukan juga memberikan informasi dan pelatihan tentang gizi dan kesehatan agar bisa mengubah cara berperilaku orang-orang yang menjadi sasaran. Pengetahuan dan edukasi yang diberikan mencakup dukungan dalam pemberian ASI, konseling mengenai pemberian makan bayi dan anak, serta cara menjaga kebersihan dan sanitasi untuk semua target dan keluarga. Hasil dari pelaksanaan intervensi PMT menggunakan bahan pangan lokal ini diharapkan bisa mendorong tercapainya kemandirian pangan dan gizi di keluarga serta masyarakat sekitar secara berkelanjutan (Kementrian Kesehatan RI 2022).

Makanan yang tersedia di suatu tempat atau wilayah dan biasanya dimakan oleh masyarakat setempat disebut pangan lokal. Secara umum, kota dan kabupaten di wilayah barat Indonesia memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih tinggi. Jenis makanan yang dikonsumsi orang sangat beragam, menurut hasil analisis data Survei Diet Total tahun 2014. Secara keseluruhan, ada 2.104 jenis makanan yang ditemukan di seluruh negara, termasuk beras dan sereal lainnya, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, buah, daging, jeroan, ikan, telur, susu, minyak, gula, makanan olahan, bumbu, minuman, campuran, air, dan suplemen (Kemenkes RI 2023).

Prinsip-prinsip utama yang digunakan dalam pemberian makanan tambahan adalah sebagai berikut: pertama, makanan tambahan yang dibuat dengan bahan pangan lokal diberikan selama 90 hari, disertai dengan pemberdayaan masyarakat, konseling Air Susu Ibu (ASI), dan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA); kedua, hanya diberikan sebagai tambahan dan bukan sebagai pengganti makanan utama; ketiga, harus berupa makanan yang sudah bisa dimakan, dengan fokus pada sumber protein hewan; dan keempat, harus disesuaikan dengan prinsip PMBA, serta tetap diberikan ASI (Kemenkes RI 2023).

Dengan menggunakan bahan pangan lokal, PMT diberikan kepada balita yang berat badannya tidak naik, berat badannya kurang, atau balita yang kekurangan gizi. Balita yang berat badannya tidak naik adalah balita yang pertambahan berat badannya tidak cukup sesuai dengan usianya. Balita dengan status gizi buruk didefinisikan berdasarkan indikator berat badan menurut usia (BB/U) dan nilai Z-Score di bawah -2SD. Di sisi lain, indikator berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut tinggi badan didefinisikan sebagai balita dengan status gizi buruk (Kemenkes RI 2023).

Penelitian yang dilakukan di Desa Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Banten tahun 2023 dengan rentang waktu intervensi pemberian makanan tambahan pemulihan selama 14 hari dengan sasaran balita berat badan tidak naik, balita berat

badan kurang dan balita gizi kurang menunjukkan pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal efektif untuk meningkatkan berat badan balita dengan kondisi balita yang sebelumnya mengalami berat badan tidak naik/weight faltering, balita berat badan kurang dan balita gizi kurang (Purbaningsih and Ahmad Syafiq 2023). Hasil penelitian tahun di Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri tahun 2024 menunjukkan sebelum diberikan program PMT responden memiliki rata-rata berat badan (10,08 kg). Setelah diberikan program PMT berat badan responden meningkat menjadi (10,67 kg). Pemberian program PMT berbahan pangan lokal efektif meningkatkan berat badan pada anak balita. (*pvalue* 0,008 < 0,05). Dengan adanya program tersebut dapat menambah intake kalori pada anak balita (Setyorini et al. 2024).

Permasalahan gizi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Malausma menunjukan prevalensi balita *underweight* di Kecamatan Malausma tahun 2022 sebanyak 58 balita (1,5%), sedangkan tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 53 balita (1,5%). Prevalensi balita *stunting* tahun 2022 sebanyak 45 balita (1,5%), sedangkan tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 38 balita (1,1%). Prevalensi balita *wasting* tahun 2022 sebanyak 15 balita (0,4%), sedangkan tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 11 balita (0,3%) (Malausma 2024). Untuk mengatasi permasalahan gizi bayi dan balita tersebut, Puskesmas Malausma telah memberikan makanan tambahan lokal terhadap 100 bayi dan balita dengan kategori *underweight*, *wasting* dan *stunting*. Namun efektifitas pemberian makanan tambahan lokal dalam meningkatkan berat badan bayi dan balita tersebut belum di ketahui. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas pemberian makanan tambahan lokal terhadap kenaikan berat badan bayi dan balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Malausma Kabupaten Majalengka tahun 2024.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperiment* menggunakan rancangan penelitian *one grup pretest and posttest design* dengan lokasi penelitian berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Malausma Kabupaten Majalengka. Sampel penelitian sebanyak 99 bayi dan balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *non probability sampling* menggunakan *purposive sampling*. Sampel dipilih dari populasi berdasarkan kriteria inklusi bayi dan balita usia 6-59 bulan, status gizi *wasting*, *stunting*, *underweight*, berdomisili dalam wilayah sekitar Kecamatan Malausma dan responden bersedia menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil form kenaikan berat badan dan tinggi badan PMT berbasis pangan lokal UPTD Puskesmas Malausma tahun 2024. Teknik analisis data menggunakan uji *Paired T-Test* dengan signifikansi *p value* = 0,05. Pengolahan data hasil penelitian menggunakan *software SPSS 25.0 for Windows*.

Hasil dan Pembahasan

Distribusi karakteristik responden disajikan melalui tabel-tabel di bawah ini. Berdasarkan data, karakteristik dari responden yang didapatkan meliputi jenis kelamin,

usia, dan status kenaikan berat badan setelah diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi	%
Bayi (6-11 bln)	1	1,0
Balita (12-59 bln)	98	99,0
Total	99	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 99 responden, usia balita sebesar 98 orang (99,0%) lebih banyak dibandingkan bayi sebesar 1 orang (1,0%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	51	51,5
Perempuan	48	48,5
Total	99	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 99 responden, jenis kelamin laki-laki sebesar 51 orang (51,5%) lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan sebesar 48 orang (48,5%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Kenaikan Berat Badan Bayi dan Balita

Kenaikan Berat Badan	Frekuensi	%
Tidak Naik	14	14,1
Naik	85	85,9
Total	99	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 99 responden, bayi dan balita yang naik berat badannya sebesar 85 orang (85,9%) lebih banyak dibandingkan bayi dan balita yang tidak naik berat badannya sebesar 14 orang (14,1%).

Rata-rata kenaikan berat badan pada bayi dan balita sebelum dan sesudah pemberian PMT Lokal yaitu :

Tabel 4 Distribusi Rata-rata Kenaikan Berat Badan pada Bayi dan Balita Sebelum dan Sesudah Pemberian PMT Lokal

PMT	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimal – Maksimal	95%CI
Sebelum	9,564	1,6591	6,7 – 14	9,233 – 9,895
Sesudah	10,174	1,6606	6,8 – 14	9,843 – 10,505

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil analisis didapatkan rata-rata berat badan bayi dan balita sebelum pemberian PMT adalah 9,564 kg (95%CI : 9,233 – 9,895) dengan standar deviasi 1,6591. Berat badan bayi dan balita sebelum pemberian PMT minimal 6,7 kg dan maksimal 14 kg. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata berat badan bayi dan balita sebelum pemberian PMT adalah diantara 9,233 kg sampai dengan 9,895 kg.

Rata-rata berat badan bayi dan balita sesudah pemberian PMT adalah 10,174 kg (95%CI : 9,843 – 10,505) dengan standar deviasi 1,6606. Berat badan bayi dan balita sesudah pemberian PMT minimal 6,8 kg dan maksimal 14 kg. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata berat badan bayi dan balita sesudah pemberian PMT adalah diantara 9,843 kg sampai dengan 10,505 kg.

Perbedaan berat badan bayi dan balita sebelum dan sesudah pemberian PMT Lokal disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Perbedaan Berat Badan Bayi dan Balita Sebelum dan Sesudah Pemberian PMT Lokal

Berat Badan Bayi dan Balita	Mean Paired Samples Statistics	Paired Samples Correlations		Paired Samples Test		
		r	Sig	Mean	t	Sig (2-tailed)
Sebelum Pemberian PMT Lokal	9,564	0,922	0,000	-0,6101	-9,230	0,000
Sesudah Pemberian PMT Lokal	10,174					

Berdasarkan tabel 5 diketahui rata-rata berat badan bayi dan balita sebelum pemberian PMT adalah sebesar 9,564, sedangkan setelah pemberian PMT adalah sebesar 10,174. Terlihat bahwa pemberian PMT meningkatkan rata-rata kenaikan berat badan bayi dan balita. Koefisien korelasi sampel berpasangan sebesar 0,922 terbukti signifikan (0,000) dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa pemberian PMT lokal efektif meningkatkan berat badan bayi dan balita. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test*, maka dapat diperoleh hasil nilai *Sig. (2 tailed)* = 0,000 $< \alpha=0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan berat badan bayi sebelum dan sesudah pemberian PMT lokal di UPTD Puskesmas Malausma Tahun 2024.

Hasil penelitian ini menunjukkan pemberian PMT meningkatkan rata-rata kenaikan berat badan bayi dan balita dari 9,564 kg menjadi sebesar 10,174 kg. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa pemberian PMT lokal efektif meningkatkan berat badan bayi dan balita.

Memberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal dengan frekuensi pemberian dua kali sehari selama 14 hari atau 2 minggu yang mempertimbangkan

jumlah dan kualitas makanan yang sesuai dengan keadaan dan status gizi balita dapat meningkatkan berat badan mereka. Pemberian makanan tambahan dengan bahan yang sudah dimodifikasi, hasilnya dapat meningkatkan tingkat konsumsi makanan seperti kalori, protein, lemak dan karbohidrat dan dapat meningkatkan berat badan balita tersebut (Pujianto and Suprihartini 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di Desa Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Banten tahun 2023 dengan rentang waktu intervensi pemberian makanan tambahan pemulihan selama 14 hari dengan sasaran balita berat badan tidak naik, balita berat badan kurang dan balita gizi kurang menunjukkan pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal efektif untuk meningkatkan berat badan balita dengan kondisi balita yang sebelumnya mengalami berat badan tidak naik/*weight faltering*, balita berat badan kurang dan balita gizi kurang (Purbaningsih and Ahmad Syafiq 2023).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan sebelum diberikan program PMT responden memiliki rata-rata berat badan (10,08 kg). Setelah diberikan program PMT berat badan responden meningkat menjadi (10,67 kg). Pemberian program PMT berbahan pangan lokal efektif meningkatkan berat badan pada anak balita (*p value* 0,008 < 0,05). Dengan adanya program tersebut dapat menambah intake kalori pada anak balita (Setyorini et al. 2024). Penelitian di Kecamatan Maos tahun 2024 juga menunjukkan berat badan balita beresiko stunting mengalami kenaikan secara efektif setelah diberikan pemberian makanan tambahan selama 90 hari (Imanah, NDN & Sukmawati 2025). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian di Puskesmas Gunung Kaler di Tangerang menunjukkan setelah pemberian makanan tambahan, berat badan balita meningkat. Terlihat dari nilai rata-rata sebelum 8,88 dan setelah mencapai 13,30. Penambahan berat badan balita juga ditemukan efektif dicapai dengan pemberian makanan tambahan (Laelah and Ningsih 2024).

Pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal bagi balita adalah intervensi yang dianggap efektif dalam upaya untuk menangani masalah gizi (Kemenkes RI 2023). Pemberian makanan tambahan merupakan upaya perbaikan gizi dengan cara memenuhi kebutuhan gizi dan mencapai status gizi yang baik. Makanan tambahan yang tersedia dapat berupa menu makanan keluarga berdasarkan pangan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal dengan cara pengolahan makanan dan menyajikannya sesuai dengan usia balita. Tentu saja pangan lokal lebih beragam dibandingkan pangan pabrikan, namun cara dan waktu memasaknya tetap harus diperhatikan agar kandungan gizinya tetap terjaga.

Berdasarkan data yang diperoleh, makanan berbahan pangan lokal yang diberikan kepada balita selama masa intervensi dalam bentuk makanan utama dengan komposisi yang terdiri dari makanan pokok seperti nasi; lauk hewani seperti telur, ayam; lauk nabati seperti tahu, tempe; sayur-sayuran seperti bayam, wortel dan buah seperti pisang, jeruk dengan tekstur dan jumlah makanan yang disesuaikan dengan aturan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Semua responden dari hasil penelitian berusia di 6-59 bulan.

Penelitian ini menghasilkan kenaikan berat-badan sekitar 61 gr selama setelah 7 minggu pemberian PMT lokal. Apabila merujuk pada petunjuk teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal bagi Ibu Hamil dan Balita Bermasalah Gizi Tahun 2025 bahwa target kenaikan berat badan balita minimal 5 gram/kgBB/hari atau 50 gram/kgBB/minggu (Kemenkes RI 2023), maka pemberian PMT lokal belum sepenuhnya efektif diberikan kepada bayi dan balita dikarenakan terkadang bayi dan balita tidak menyukai makanan yang diberikan sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi kenaikan berat badan balita. Hal ini menunjukkan bahwa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bukan satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan berat badan pada bayi dan balita yang kekurangan gizi karena berfungsi sebagai makanan tambahan daripada makanan utama (Pontang et al. 2024). Faktor lain juga dapat berkontribusi terhadap penambahan berat badan adalah meningkatkan pola makan harian balita atau membagi menu mereka dengan memasukkan hanya makanan yang mereka sukai dan tidak bervariasi, seperti nasi dengan lauk ayam atau telur atau nasi dengan kaldu saja, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi dan gangguan metabolisme dalam tubuh (SUANTARI, Marhaeni, and Lindayani 2022).

Kesimpulan

Rata-rata berat badan bayi dan balita sebelum pemberian PMT lokal adalah 9,564 kg sedangkan rata-rata berat badan bayi dan balita sesudah pemberian PMT lokal adalah 10,174 kg. Hasil koefisien korelasi sampel berpasangan (0,922) membuktikan pemberian PMT lokal efektif meningkatkan berat badan bayi dan balita serta menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan berat badan bayi sebelum dan sesudah pemberian PMT lokal di UPTD Puskesmas Malausma Tahun 2024. Penelitian ini merekomendasikan kepada UPTD Puskesmas Malausma untuk mendapatkan hasil yang optimal terhadap perubahan status gizi balita, pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal dapat diberikan lebih dari 14 hari hingga status gizi balita menjadi baik dan perlu adanya pemantauan agar tidak terjadi penurunan status gizi setelah kegiatan pemberian makanan tambahan tersebut selesai.

Daftar Pustaka

- Hasanah, Laeli Nur. 2023. *Buku Gizi Pada Bayi Dan Balita*.
- Imanah, NDN & Sukmawati, E. 2025. "Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Berat Badan Balita Beresiko Stunting." *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer* 5 (2): 56–63. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v5i2.946>.
- Kemenkes RI. 2023. "Petunjuk Teknis Makanan Tambahan Balita Dan Ibu Hamil." *Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 6 (August): 78–81. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021-2022. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Laelah, Nur, and Sukarni Setya Ningsih. 2024. "Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Kenaikan Tinggi Badan Dan Berat Badan Balita Stunting Di Puskesmas

- Gunung Kaler Tangerang.” *Malahayati Nursing Journal* 6 (5): 1930–38. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11261>.
- Malausma, UPTD Puskesmas. 2024. *Profil UPTD Puskesmas Malausma Tahun 2023*. Majalengka.
- Pontang, Galeh Septiar, Anissa Putri Alia, Sri Setyaningsih, Alamat Jl, Diponegoro No, Kec Ungaran Tim, Kabupaten Semarang, and Jawa Tengah. 2024. “Perbedaan Status Gizi Sebelum Dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Pada Balita Stunting Di Desa Kalijambe Dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Program Studi S1 Gizi , Universitas Ngudi Waluyo Kabupaten Sema.” *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 6 (1): 53–67.
- Pujianto, Tutut, and Cucuk Suprihartini. 2022. “Peningkatan Status Gizi Balita Gizi Kurang Melalui Pendampingan Dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)” 01 (01): 15–20.
- Purbaningsih, Heny, and Ahmad Syafiq. 2023. “Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6 (12): 2550–54. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4206>.
- Savarino, Giovanni, Antonio Corsello, and Giovanni Corsello. 2021. “Macronutrient Balance and Micronutrient Amounts through Growth and Development.” *Italian Journal of Pediatrics* 47 (1): 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13052-021-01061-0>.
- Setyorini, Dwi, Nurul Laili, Melani Kartikasari, and Mariska Putri. 2024. “Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Efektif Meningkatkan Berat Badan Balita Di Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.” *In Proceedings of the National Health Scientific Publication Semina* 3 (3): 1178–88. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKesNas/index.php/MOO>.
- Suantari, NI, Gusti Marhaeni, and Komang Lindayani. 2022. “Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan.” *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)* 10 (2): 101–8. <https://doi.org/10.33992/jik.v10i2.1553>.